

## Harmoni Budaya dalam Pelestarian Aksara Jawa Lintas Bahasa pada Tabloid *Carakita*

Vighna Rivattyannur Hernawan<sup>1\*</sup>, Nurma Aisyah<sup>2</sup>, Idharul Huda<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Peneliti Independen, Indonesia

<sup>2</sup>Tribun Video, TribunNews, Indonesia

<sup>3</sup>Komunitas Jangkah Nusantara, Indonesia

Korespondensi: vighna.herna02@gmail.com

### Abstract

*Rapid technological advancements require traditional cultures to adapt in order to survive. One such effort to preserve culture is the publication of "Tabloid Carakita" by the Cultural Office (Kundha Kabudayan) of the Special Region of Yogyakarta. This magazine is written in Javanese script and features content in three languages: Javanese, Indonesian, and English. This article examines how "Tabloid Carakita" employs Javanese script in a cross-linguistic context and interprets this practice as both a preservation strategy and a manifestation of 'cultural harmony.' Research data were collected from various editions of "Tabloid Carakita" and analyzed qualitatively through observation, literature review, and informal interviews. The findings indicate that the cross-language use of Javanese script adheres to phonological rules that align with the sounds of the spoken languages. Additionally, the "Tabloid Carakita" has proven to be an effective strategy for preserving Javanese script through a modern approach that signifies cultural revitalization and harmony, while also conveying important social and cultural values.*

**Keywords:** Javanese Script, Language, Culture, Preservation of Javanese Script, Preservation of Culture

### Abstrak

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut kebudayaan tradisional untuk menyesuaikan diri agar tetap lestari. Salah satu upaya pelestarian tersebut diwujudkan melalui penerbitan Tabloid *Carakita* oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang ditulis menggunakan aksara Jawa dalam tiga bahasa, yaitu Jawa, Indonesia, dan Inggris. Artikel ini menelaah bagaimana Tabloid *Carakita* mempraktikkan penulisan aksara Jawa lintas bahasa (Jawa-Indonesia-Inggris) dan bagaimana praktik tersebut dimaknai sebagai strategi pelestarian serta perwujudan 'harmoni budaya'. Data penelitian diperoleh dari kumpulan Tabloid *Carakita* yang dianalisis secara kualitatif dengan metode observasi, studi pustaka, dan wawancara informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penulisan aksara Jawa lintas bahasa tetap mengikuti kaidah fonologis yang menyesuaikan bunyi ujaran bahasa. Selain itu, pemanfaatan Tabloid *Carakita* terbukti efektif sebagai strategi pemertahanan aksara Jawa melalui pendekatan modern yang merepresentasikan revitalisasi dan harmoni budaya sekaligus mengandung nilai-nilai sosial dan budaya.

**Kata Kunci:** Aksara Jawa, Bahasa, Budaya, Pelestarian Aksara Jawa, Pelestarian Budaya

### PENDAHULUAN

Aksara Jawa termasuk ke dalam salah satu khasanah budaya Indonesia. Koentjaraningrat (2015:1-2) dalam Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan menuturkan bahwa konsep kebudayaan dalam arti luas dapat dimaknai sebagai total seluruh pikiran, karya, dan hasil karya manusia, di mana tidak berasal dari nalurinya melainkan keberadaannya dimunculkan melalui proses belajar. Konsep tersebut berarti sangat luas dan kompleks, karena dalam kehidupan, manusia tidak terlepas dari hal tersebut. Sementara itu, kebudayaan dibagi menjadi tujuh unsur,

yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan. Aksara Jawa termasuk ke dalam unsur bahasa.

Mengetahui perkembangan teknologi yang semakin pesat tersebut budaya asli Indonesia ini diuji, mampu atau tidakkah budaya-budaya itu bertahan dalam menghadapi sebuah kemajuan. Pelestarian kebudayaan yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi ini sudah banyak dilakukan. Dapat diambil contoh yaitu wayang sinema, pagelaran-pagelaran budaya yang diselenggarakan secara daring, digitalisasi naskah, dan lain sebagainya. Perkembangan teknologi dan modernisasi berdampak langsung terhadap budaya sehingga dalam perkembangan dunia modern, keberadaan aksara Jawa perlu dilestarikan. Usaha pelestarian penggunaan aksara Jawa telah dilakukan sebelumnya. Dalam rentang waktu 2015-2020 berikut beberapa contoh usaha pelestarian aksara Jawa yang dapat ditemukan.

Dilatarbelakangi oleh penggunaan huruf Latin dalam sistem penulisan resmi yang membuat aksara Jawa semakin dilupakan generasi muda, Fakhruddin dkk., (2019) menginisiasi pengembangan desain informasi dan pembelajaran aksara Jawa melalui media *website*. Di tahun yang sama, upaya pelestarian aksara Jawa juga dilakukan Rahardjo dkk., (2019) dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, yaitu pengembangan multimedia interaktif *mobile learning* berbasis *android* aksara Jawa kelas X SMK Negeri 5 Malang. Adapun pemanfaatan media *board game* juga digunakan untuk mengenalkan anak-anak SD terhadap aksara Jawa oleh Avianto & Prasida (2018). Kemudian Wardani (2015) melakukan pemanfaatan pemanfaatan teknologi Augmented Reality (AR) untuk pengenalan aksara Jawa pada anak. Contoh-contoh tersebut menunjukkan upaya pelestarian aksara Jawa dengan memanfaatkan perkembangan teknologi modern.

Dalam rentang waktu yang sama, terdapat pula upaya pelestarian aksara Jawa dengan memanfaatkan media permainan fisik, yaitu monopoli dan dakon, di antaranya adalah 1) Pengembangan Media MONORAJA (Monopoli Aksara Jawa) untuk Siswa Sekolah Dasar (Syahbarina, 2017), Pengembangan Media Monopoli Aksara Jawa untuk Pembelajaran Membaca Aksara Jawa di Sekolah Dasar, dan 2) Pengembangan Media Perdasawa (Permainan Dakon Aksara Jawa) Mata Pelajaran Bahasa Jawa pada Kelas V Sekolah Dasar (Wulandari dkk., 2018).

Usaha pelestarian aksara Jawa menurut contoh-contoh tersebut lebih menyasarkan pada anak-anak yang dinilai sebagai generasi “penting” dalam melestarikan keberadaan aksara Jawa. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat upaya pelestarian aksara Jawa oleh Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta yang sasarannya adalah remaja, yaitu Tabloid Remaja “*Carakita*”.

Tabloid *Carakita* diterbitkan pertama kali pada bulan Juli 2021 (cetakan pertama) oleh Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta. Adanya tabloid ini merupakan realisasi dari diadakannya Kongres Aksara Jawa I yang diselenggarakan oleh oleh Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta pada 22-26 Maret 2021, bertempat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tabloid ini diproduksi dengan mengangkat tema-tema modern.

Tabloid *Carakita* adalah tabloid yang hampir secara keseluruhan (dapat dikatakan 90% isinya) ditulis menggunakan Aksara Jawa, dan sisanya menggunakan huruf Latin berbahasa Jawa. Hal yang menjadikan Tabloid *Carakita* ini berbeda dengan tabloid yang lain adalah halaman beraksara Jawa yang ada ditulis menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, bahkan sedikit di antaranya turut ditulis menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan rubrik Tim Redaksi *Carakita* (2021:10), tabloid ini dibuat untuk menjangkau generasi milenial dalam misi sebagai salah satu perwujudan dari pelestarian kebudayaan ini yaitu diterbitkannya Tabloid *Carakita*. Menyatu dengan tajuk tabloid, terdapat tulisan ‘Remaja Beraksara Jawa’. Melalui tajuk ini, Tabloid *Carakita* ini merupakan upaya pelestarian eksistensi Aksara Jawa di era modern.

Tabloid *Carakita* merupakan bukti nyata upaya pelestarian Aksara Jawa oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun, ‘keunikan’ adanya tulisan aksara Jawa ‘berbahasa selain Jawa’—yang dalam kajian ini adalah ‘lintas bahasa’—menjadi perhatian khusus. Perubahan penulisan aksara Jawa ke bahasa selain Jawa ini tentu memiliki ciri-ciri. Penulisan Aksara Jawa lintas bahasa ini juga ‘dimungkinkan’ dapat membuat pembaca merasa kesulitan jika terdapat Aksara Jawa yang ditulis khusus untuk kata atau huruf tertentu, kata serapan misalnya. Pembelajar Aksara Jawa awam, dalam hal ini adalah masyarakat Jawa, pasti belajar Aksara Jawa yang menggunakan Bahasa Jawa. Biasanya diawali di taraf Sekolah Dasar menggunakan kata-kata berbahasa Jawa yang sederhana. Bagi seseorang yang bukan pembelajar Aksara Jawa yang terbiasa menulis atau membaca Aksara Jawa, tidak menutup kemungkinan akan merasa kesulitan jika menemukan penulisan Aksara Jawa dengan bahasa selain Bahasa Jawa. Problematika tersebut tentu akan menjadi hal baru yang harus pembaca hadapi dalam membaca tabloid ini. Terlepas dari pembaca Aksara Jawa dari Jawa (Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur), keberadaan Aksara Jawa lintas bahasa ini juga dapat menjadi suatu hal yang memudahkan pembelajar Aksara Jawa di luar daerah Jawa, khususnya bagi yang tidak memahami Bahasa Jawa.

Setelah dilakukan kajian pustaka pada penelitian terdahulu, belum ditemukan adanya kajian yang membahas Tabloid *Carakita* sebagai objek material. Tetapi, terdapat sebuah tinjauan yang turut menyebutkan Tabloid *Carakita*. Disebutkan oleh Quinn (2021:125), Tabloid *Carakita* dikatakan ‘luar biasa’ karena hampir seluruhnya dicetak dalam penulisan bahasa Jawa pra-Latin, yaitu *hanacaraka*, yang tidak lain adalah aksara Jawa. Tabloid *Carakita* juga salah satu dari sejumlah majalah khusus berbahasa Jawa (cetak dan daring) yang sebagian besar diperuntukkan bagi guru dan siswa sekolah, sehingga posisi Tabloid *Carakita* ini setara dengan majalah *Ancas* (Purwokerto), *Pagagan* (Yogyakarta), *Sempulur* (Yogyakarta), *Jawacana* (Yogyakarta), dan *Swaratama* (Semarang).

Berdasarkan pemaparan tersebut, beberapa poin yang menjadi persoalan dalam kajian ini adalah kedudukan Tabloid *Carakita* sebagai bentuk pelestarian aksara Jawa di era modern yang menampilkan harmoni kebudayaan, termasuk bagaimana praktik “lintas bahasa” dalam penulisan aksara Jawa digagas dan diwujudkan. Kajian ini bertujuan untuk meninjau persoalan-persoalan tersebut dengan memberi perhatian khusus pada praktik “lintas bahasa” yang terdapat di dalam tabloid.

Kebermanfaatan kajian ini adalah untuk menelaah penulisan aksara Jawa berbahasa Jawa maupun aksara Jawa lintas bahasa, menggambarkan peran media cetak periodik dalam upaya pelestarian, serta mengungkap dimensi harmoni budaya yang ditawarkan oleh Tabloid *Carakita*. Sejalan dengan itu, kajian ini memfokuskan diri pada (1) penerapan konvensi ortografi aksara Jawa pada teks berbahasa Indonesia dan Inggris di *Carakita*; (2) evaluasi faktor yang mendukung atau menghambat efektivitas praktik lintas bahasa sebagai strategi pelestarian; dan (3) pemaknaan praktik tersebut sebagai wujud “harmoni budaya” antara tradisi dan modernitas, dengan keterbatasan analisis pada dua edisi tahun 2021 dan bukti kualitatif yang tersedia.

Berdasarkan persoalan yang digagas, kajian ini melakukan tinjauan awal terhadap tabloid *Carakira* dengan menggunakan perspektif sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah salah satu interdisipliner linguistik yang merupakan sebuah kajian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat (Rochayah & Djamil, 1995). Sosiolinguistik ini tentu berkaitan erat dengan apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat, yang menimbulkan suatu perkembangan bahasa di dalam masyarakat itu. Sosiolinguistik dikhkususkan pada kajian bagaimana fungsi bahasa di dalam masyarakat (Bram & Dickey dalam Malabar, 2015). Berikut ini adalah pendapat para ahli mengenai sosiolinguistik (Nuryani dkk., 2021), inti yang dapat diambil dari sosiolinguistik adalah 1) untuk memahami struktur bahasa dan bagaimana bahasa difungsikan dalam komunikasi, 2) untuk mengkaji bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya, 3) untuk mengkaji hubungan bahasa dengan masyarakat beserta identifikasi fungsi-fungsi bahasa dalam dimensi sosial, dan 4) untuk menganalisis bahasa sebagai *property social*.

Berdasarkan pengertian tersebut, kajian ini terbatas pada tinjauan awal bagaimana tabloid *Carakita* berhasil mengelaborasi penggunaan rubrik-rubrik beraksara Jawa, yang tidak hanya berbahasa Jawa, melainkan juga terdapat bahasa Indonesia dan Inggris.

Kajian ini juga mengusung konsep ‘harmoni budaya’. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, harmoni adalah pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat, keselarasan, serta keserasian. Sementara itu, harmoni dalam bidang filsafat adalah sebuah kerja sama antar bebagai faktor yang kemudian menjadikannya sebagai suatu kesatuan utuh. Istilah harmoni juga diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan dan sesuai (Rusyadi & Fitriyani, 2024:26). Harmoni budaya dalam kajian ini adalah sebuah kondisi yang dinamis, sebuah penyatuan antara dua aspek yang berbeda dengan teratur dan berdiri bersamaan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Tabloid *Carakita* diterbitkan karena budaya modern dan perilaku sosial di masyarakat. Dua perspektif ini, yaitu tinjauan awal sisi sosiolinguistik dan harmoni budaya, digunakan untuk menjembatani persoalan yang ada di kajian ini, yaitu bagaimana pelestarian aksara Jawa di era modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian karya tulis ilmiah ini dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam Sukidin (2002) mengungkapkan bahwa metode kualitatif berusaha mengungkap keunikan-keunikan dalam individu, kelompok, masyarakat atau bahkan organisasi dalam kehidupan secara kompleks, rinci, dan dalam, yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Siyoto & Sodik, 2015:27). Sumber datanya diperoleh dari observasi, studi pustaka, dan wawancara informal. Bahan yang diteliti sebagai objek material adalah Tabloid *Carakita*, difokuskan pada edisi pertama bulan Juli 2021 dan September 2021. Tabloid tersebut sebanyak empat lembar (16 halaman), ditambah satu lembar poster anak.

Rubrik-rubrik terbitan bulan Juli 2021 antara lain: *Trending Topik Kita* (BI), *Cerpen Kita* (BI), *Cerkak Kita* (BJ, Latin), *Artikel Kita* (BI, Latin-Aksara Jawa), *Carakita* (BI, Latin), *Puisi Kita* (BI), *Geguritan Kita* (BJ, Latin), *Hang Out Kita* (BI), *Sahabat Santuy Kita* (BI), *Harta Karun Kita* (BJ, campuran sedikit Latin), dan *Pepeling Jawa Kita* (BJ, Latin). Rubrik-rubrik terbitan bulan September 2021 antara lain: *Trending Topik Kita* (BI), *Cerpen Kita* (BI), *Cerkak Kita* (BJ, Latin), *Hang Out Kita* (BI), *Puisi Kita* (BI), *Geguritan Kita* (BJ, Latin), *Sahabat Santuy Kita* (BI), *Harta Karun Kita* (BJ), dan *Pepeling Jawa Kita* (BJ, Latin). Di dalam setiap rubrik terdapat keterangan ‘BI’ untuk Bahasa Indonesia dan ‘BJ’ untuk Bahasa Jawa, dan yang tidak memiliki keterangan ‘Latin’ rubrik tersebut ditulis menggunakan aksara Jawa. Rubrik yang dianalisis di dalam penelitian ini adalah rubrik-rubrik beraksara Jawa.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah: 1) memilih rubrik beraksara Jawa yang berlabel "Bahasa Jawa/Indonesia", 2) mengumpulkan contoh bentuk lintas bahasa, termasuk bahasa Inggris yang muncul pada rubrik berbahasa Indonesia, 3) mengodekannya ke dalam kategori ortografis (*swara, rékan*), dan 4) pemberian catatan konteks pemakaian aksara Jawa.

Wawancara informal menurut Singh merupakan wawancara yang dilakukan tanpa persiapan susunan-susunan pertanyaan, dan pewawancara berkuasa penuh dalam menentukan pertanyaannya (Hakim, 2013). Wawancara informal dalam kajian ini dilakukan pada narasumber yang merupakan kontributor objek material melalui aplikasi *WhatsApp*, yaitu Siti Nurhilmi Nihayati, S.S. pada 25 April 2022. Selanjutnya, pengolahan datanya dilakukan dengan teknik catat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini terbatas pada sampel Tabloid *Carakita* yang hanya dua edisi awal, wawancara informal pada satu narasumber, serta tidak mengukur dampak pembaca secara langsung.

Analisis yang dilakukan dalam kajian ini adalah menggunakan cara deskriptif kualitatif, yaitu pendeskripsian data-data yang disesuaikan dengan fakta yang telah ditemukan sesuai teori-teori yang telah dijabarkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tabloid *Carakita*

Sebagaimana Tabloid *Carakita* adalah salah satu upaya Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melestarikan keberadaan Aksara Jawa. Tabloid *Carakita* diterbitkan dua kali dalam setahun (S. N. Nihayati, komunikasi pribadi, 25 April 2022). Terbitan edisi pertama pada bulan Juli 2021 dan edisi kedua pada bulan September 2021. Tabloid *Carakita* disediakan secara gratis di Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan jumlah cetakan terbatas. Dana yang digunakan dengan adanya tabloid ini adalah dana keistimewaan yaitu merupakan dana yang dialokasikan untuk mendanai kewenangan istimewa, salah satunya adalah yang berkaitan tentang kebudayaan. Tabloid ini tersedia untuk umum, siapapun yang ingin untuk memilikinya dapat langsung mengambil di Dinas Kebudayaan tersebut. Selain dengan cara itu, distribusi Tabloid *Carakita* ini diedarkan di sekolah-sekolah yang ada di Yogyakarta, atau guru yang bersangkutan dapat mengambil langsung (S. N. Nihayati, komunikasi pribadi, 25 April 2022).

Berdasarkan rubrik *Carakita* dalam tabloid terbitan pertamanya dijelaskan maksud dari inisiasi nama "*Carakita*" dengan latar belakang yang terbilang unik (Tim Redaksi *Carakita*, 2021:10). *Carakita* merupakan sebuah akronim dari *Carakan Kita*. *Carakita*, memiliki dua arti yaitu *Carakita*, dan *Carakata*, ketika penanda vokal /i/ (*wulu*) dihilangkan. *Carakita*, memiliki arti 'cara remaja masa kini (milenia) berekspresi dengan aksara', sementara *Carakata*, yaitu 'cara sebuah kata dituliskan dengan aksara dan alfabet' (Tim Redaksi *Carakita*, 2021). Tujuan dari diterbitkannya tabloid ini yaitu untuk mengekspresikan pikiran sesuai dengan cara berbahasa pada saat ini. Maksud dari cara berbahasa dalam pernyataan ini adalah isi dari Tabloid *Carakita* disesuaikan dengan pemakaian bahasa sasaran, yaitu remaja, yang kini tidak hanya berbicara menggunakan bahasa Jawa, melainkan juga menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris dalam percakapan sehari-hari. Pada tajuk tabloid sekaligus menjadi ciri yaitu *Carakita* terdapat penanda vokal /i/ atau *wulu* yang berwarna oranye, yang melambangkan kesegaran dan dinamika kaum remaja (Tim Redaksi *Carakita*, 2021). Hal inilah yang juga memosisikan *Carakita* sebagai media

untuk mengekspresikan diri dengan memadukan aksara Jawa dengan bahasa lain selain Jawa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris.



**Gambar 1.** Tampilan Sampul Tabloid *Carakita*

(Sumber: <https://budaya.jogjaprov.go.id/majalah/index?jenis=Carakita>)

Berbicara mengenai bentuk fisiknya, Tabloid *Carakita* ini memiliki total 4 lembar, ditambah satu lembar bonus poster anak, dengan lebar 60 x 42 cm yang dilipat menjadi dua seperti koran, sehingga tampak fisiknya memiliki lebar 30 x 42 cm dan tebal 2 mm. Tabloid ini memiliki total 14 halaman isi dan dua halaman sebagai sampul, dengan rubrik-rubrik sebagai berikut: *Trending Topik Kita*, *Cerpen Kita*, *Cerkak Kita*, *Artikel Kita*, *Carakita*, *Puisi & Geguritan Kita*, *Hang Out Kita*, *Sahabat Santuy Kita*, *Harta Karun Kita*, dan *Pépéling Jawa Kita*. Untuk rubrik *Artikel Kita* dan *Carakita* hanya terdapat pada edisi pertama (terbitan Juli 2021). Tabloid *Carakita* dikemas dengan penuh warna dan gambar yang dapat dikatakan ‘menarik’ karena disertai ilustrasi.

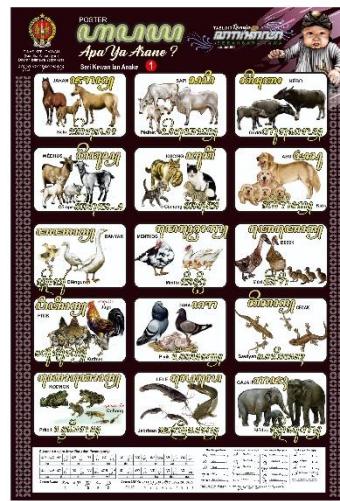


**Gambar 2.** Tampilan Isi Tabloid *Carakita*

(Sumber: <https://budaya.jogjaprov.go.id/majalah/index?jenis=Carakita>)

Di dalam poster anak sebagai bonus kepemilikan tabloid ini, terdapat pedoman penulisan/pembacaan Aksara Jawa yang terbaru. Poster tersebut berisikan gambar dan keterangan nama-nama hewan dan anaknya, serta pertumbuhan buah kelapa. Gambar ini terdapat

pada bagian bawah poster anak yang dapat dijadikan pembelajaran dengan cara dipajang. Setiap edisi terbitan Tabloid *Carakita* (Juli dan September 2021) terdapat poster ini.



**Gambar 3.** Poster Anak dalam Tabloid *Carakita*  
(Sumber: <https://budaya.jogjaprov.go.id/majalah/index?jenis=Carakita>)

Berikut ini adalah potongan gambar dari poster yang memuat informasi tersebut:

Susunan Aksara Jawa Baru dan Pasangannya									
ha	na	ca	ra	ka	da	ta	sa	wa	la
pa	dha	ja	ya	nya	ma	ga	ba	tha	nga
Aksara Swara	aa	uu	ii	ee	uu	aa	oo	uu	aa
	A	I	U	E					
Aksara ANGKA									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
	0								

**Gambar 4.** Potongan Pedoman Aksara Jawa  
(Sumber: <https://budaya.jogjaprov.go.id/majalah/index?jenis=Carakita>)

Penulisan Aksara Jawa lintas bahasa di dalam tabloid ini disertai keterangan memakai bahasa apa konten itu dituliskan. Terdapat dua penanda di tabloid, yaitu berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa, sementara Aksara Jawa berbahasa Inggris kebanyakan ditemukan pada artikel atau konten dalam berbahasa Indonesia, jadi tidak ada penanda khusus. Penanda tersebut diberikan di samping tulisan rubrik tabloid, dengan disertai tulisan Aksara Jawa rubrik yang bersangkutan tepat berada di bawahnya. Berikut ini adalah gambar-gambar yang menjelaskan hal tersebut.



**Gambar 5.** Penanda Bahasa Indonesia  
(Sumber: <https://budaya.jogjaprov.go.id/majalah/index?jenis=Carakita>)



**Gambar 6.** Penanda Bahasa Jawa

(Sumber: <https://budaya.jogjaprov.go.id/majalah/index?jenis=Carakita>)

### Penulisan Aksara Jawa Lintas Bahasa

Terdapat berbagai sistem penulisan aksara di dunia (Daniels & Bright, 1996), salah satunya adalah *abugida* atau alfasilabis. Dalam *abugida*, setiap karakter mewakili konsonan yang disertai vokal tertentu, dan vokal-vokal lain diwakili oleh modifikasi konsisten dari simbol konsonan, seperti dalam skrip India (Daniels, 1996:4). Aksara Jawa adalah salah satu yang ditulis menggunakan sistem *abugida* ini. Aksara Jawa ditulis menggunakan sistem silabis atau suku kata. Dalam *abugida* (aksara Jawa), setiap huruf konsonan mengandung vokal inheren (/a/ dalam bahasa Jawa), dan vokal lain diwakili oleh tanda tambahan (*sandhangan*), seperti halnya untuk meniadakan vokal inheren, digunakan penanda khusus (*pangkon*). Inilah yang menjadikan sistem penulisan aksara Jawa bukan menggunakan silabis murni karena dalam prakteknya penulisan Aksara Jawa juga dipengaruhi oleh sistem fonemis dan alfabetis yang tidak dapat dipisahkan.

Silabis murni (*pure syllabary*) adalah adalah sistem yang setiap lambangnya mewakili satu suku kata penuh. Contoh dari sistem penulisan menggunakan silabis murni terdapat pada aksara Kana Jepang (*hiragana* dan *katakana*). Kana adalah sistem ortografi yang lengkap, segala sesuatu yang dapat diucapkan dalam bahasa Jepang dapat ditulis dalam salah satu dari kedua tersebut (Smith, 1996:210). Contoh dari *hiragana* yang menggunakan silabis murni sebagai berikut: か (ka), き (ki), く (ku), け (ke), こ (ko). Satu aksara mewakili satu silabis tertentu, yang meskipun mereka mewakili variasi /k/ dengan vokal yang berbeda, tidak ditunjukkan adanya penambahan simbol-simbol tertentu (Ramoo, 2021:159). Hal ini berbeda dengan aksara Jawa yang memerlukan *sandhangan* untuk membunyikan vokal tertentu, contohnya sebagai berikut:

କା (ka), କି (ki), କୁ (ku), କେ (ke), and କୋ (ko)

Penulisan Aksara Jawa tentu memiliki sistem atau kaidah. *Carakan* (disebut juga *wyanjana*), adalah penyebutan aksara Jawa yang merujuk pada aksara yang digunakan untuk menulis kata-kata berbahasa Jawa berdasarkan artikulasi keluarnya aksara yang berjenis konsonan (Tim Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta, 2021:1). Pada dasarnya carakan terdiri atas dua puluh aksara pokok (*hanacaraka*, *datasawala*, *padhajayanya*, *magabathanga*) yang bersifat silabik. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulisan Aksara Jawa ini disesuaikan dengan bagaimana bahasa itu diucapkan atau dilisankan. Jadi, penulisannya lebih ditekankan pada bagaimana bahasa itu terdengar, dan terkadang penulisannya tidak sama dengan tulisan Latin atau transliterasinya. Salah satu contohnya adalah

ବ୍ୟାସାୟା → biasanya (dalam aksara: biyasanya),

dan yang berbahasa Inggris ହେଂ ଓ କିତା → *hang out* kita (dalam aksara: heng ot kita). Hal ini berlaku juga untuk kata yang lain dengan kasus serupa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, ditemukan bahwa kaidah ini tetap berlaku pada penulisan Aksara Jawa lintas bahasa di dalam Tabloid Carakitta. Berbagai perbedaan yang ditemukan dalam penulisan Aksara Jawa lintas bahasa (selain Bahasa Jawa) ini hanya terletak pada aksara yang tidak lazim digunakan pada Aksara Jawa berbahasa Jawa.

### Pembacaan Aksara

Aksara Jawa di dalam tulisan lintas bahasa ini pembacaannya benar-benar disesuaikan dengan bacaan Latin (bahasa Indonesia dan/atau Inggris). Diketahui bahwa Aksara Jawa dan pembacaan cara Jawa seperti di bawah ini:

හන.newBuilder	→ ditulis: hanacaraka	→ dibaca: /hanacaraka/ [hənəcərəkə]
ಡatasawala	→ ditulis: datasawala	→ dibaca: /datasawala/ [dətəsəwələ]
ꦥꦢꦗꦪꦺ	→ ditulis: padhajayanya	→ dibaca: /padajayanya/ [pədəhəjəyənə]
ꦩഗබಥາ	→ ditulis: magabathanga	→ dibaca: /magabaṭaṇa/ [məgəbəṭəṇə]

Semuanya dibaca /a/ /i/ /u/ /e/ /o/ sesuai pembacaan Latin. Hal ini sama dengan penulisan Aksara Jawa berbahasa Inggrisnya. Dapat diambil contoh sebagai berikut:

ቴ

ጀ

### Pemakaian Aksara *Swara*

Aksara Swara adalah aksara yang digunakan untuk menuliskan vokal yang menjadi suku kata dan memperjelas pelafalan, seperti pada unsur kata-kata asing terutama pada penamaan diri maupun tempat (Tim Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta, 2021:5). Dalam Darusuprasta dkk. (1995:13), penggunaan aksara swara ini diutamakan untuk pemakaian dalam menulis bahasa asing atau serapan. Pemakaian aksara *swara* pada Aksara Jawa berbahasa Jawa lazim digunakan untuk menuliskan nama orang, misalnya saja

Andi ኃ

dan lain sebagainya. Pemakaian aksara *swara* ini juga digunakan dalam menyebutkan nama tempat, misal

Indonesia ኃ

dan beberapa kata serapan dari bahasa lain yang dituliskan ke dalam bahasa Jawa. Namun, karena di dalam tabloid *Carakita* terdapat aksara Jawa lintas bahasa, maka pemakaian aksara *swara* ini dipakai pada seluruh teks yang terdapat bunyi *swara* tersebut. Dapat diambil contoh sebagai berikut:

හන

→ yaitu

ଓাড়ায়েগন → adalah; /adalah/

Pemakaian Aksara *Rekan*

Dalam penulisan Aksara Jawa berbahasa Indonesia banyak menggunakan aksara *rekan* (rekaan). Aksara *rekan* ini adalah aksara yang digunakan khusus untuk menuliskan silabis yang tidak ada di dalam Aksara Jawa. Lebih khusus lagi, aksara *rekan* ini dipakai untuk menuliskan aksara konsonan pada kata-kata asing yang masih dipertahankan seperti aslinya (Darusuprata dkk., 1995:16), atau berdasarkan Tim Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta (2021:7), aksara rekaan atau *rékan* adalah aksara yang sengaja dibuat untuk melafalkan bunyi asli dari kata serapan. Aksara *rekan* ini sebenarnya menggunakan Aksara Jawa seperti biasanya, akan tetapi terdapat penanda khusus, yaitu *cecak/cecek telu*. Penanda ini ‘ጀ’ diberikan di atas Aksara Jawa. Contoh aksara *rekan* yang digunakan untuk menulis Aksara Jawa berbahasa Indonesia atau bahkan Bahasa Inggris adalah ጉ fa, ጉ kha, ጉ va, dan ጉ za. Aksara-aksara ini berasal dari Aksara Jawa ጉ pa, ጉ ka, ጉ wa, dan ጉ ja, yang diberi penanda berupa *cecak/cecek telu* yang telah disebutkan.

Berikut ini adalah contoh pemakaian aksara *rekan* dalam tabloid:

ପ୍ରତିକ୍ରିୟାକୁ<sup>2</sup> → faktor

ယောက်မာ

ଓ.କ୍ଷମିତିଶାସ୍ତ୍ରା → aktivitas

କେବଳ

## Pemakaian Aksara

Pembahasan mengenai pemakaian aksara ini dititikberatkan pada ada atau tidaknya aksara pada hasil penulisan Aksara Jawa Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris. Dalam sajian rubrik berbahasa Indonesia, hasilnya, tidak terdapat aksara **া** /da/ (apiko-alveolar) dan **া** /tା/ (lamino-palatal). Hal ini terjadi karena pelafalan bahasa Indonesia tidak terdapat konsonan dengan bunyi tersebut. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, dimungkinkan hanya satu aksara saja yang tidak dipakai, yaitu **া** /tା/ (lamino-palatal).

## Pelestarian Aksara Jawa pada Media Cetak Periodik

Era globalisasi menjadikan pengetahuan terkait perkembangan dunia menjadi tidak terbatas. Berbagai baru yang mengubah budaya masyarakat banyak terjadi. Misalnya saja pertemuan-pertemuan secara *online*, seminar *online* (webinar), telefon video (*video call*), buku-buku digital, dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena itu terus berlangsung hingga menimbulkan budaya baru di masyarakat.

Kemodernan ini turut memengaruhi pemakaian sebuah bahasa. Remaja di era saat ini lebih suka memakai bahasa Indonesia dan Inggris dalam percakapan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khansa (2022) yang membahas tentang pengaruh globalisasi terhadap penggunaan bahasa Indonesia terhadap 50 responden, hasilnya menunjukkan bahwa mereka lebih minat untuk mempelajari bahasa Inggris atau asing (selain Inggris). Bahasa Indonesia justru dinomorduakan, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan minat berbahasa Indonesia, beberapa di antaranya adalah berdisiplin menggunakan bahasa Indonesia dan memupuk kesadaran pribadi untuk berminat dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Masih sejalan dengan pernyataan tersebut, dunia yang semakin modern menyebabkan penggunaan bahasa daerah kini semakin berkurang. Dalam percakapan sehari-hari, penggunaan bahasa Indonesia justru lebih sering dipakai. Pun bahasa Inggris yang kerap ditemui dalam praktik berinteraksi, walaupun hanya sekadar berucap “thanks”. Tidak jarang remaja saat ini mencampurkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, terlepas dari mana mereka berasal. Di dalam tabloid *Carakita* juga diselipkan Bahasa Indonesia gaul, seperti *halo guys, lho!, loh ...*, dan lain-lain. Oleh karenanya, selain bahasa daerah (dalam hal ini Jawa) yang sudah perlu upaya pemertahanan, aksara Jawa juga menjadi perhatian khusus.

Disebutkan oleh Nuryani dkk. (2021:83–84), perkembangan komunitas bahasa yang semakin bertambah banyak berpengaruh terhadap penggunaan bahasa, salah satunya adalah bahasa Indonesia, walaupun menurut pernyataannya hal tersebut tidak menjadi hambatan dalam penggunaan bahasa itu sendiri. Dalam meninjau fenomena masyarakat multilingual (menggunakan lebih dari satu bahasa) membutuhkan pendekatan, salah satunya adalah bagaimana sebuah bahasa itu dipakai untuk mencapai serta menciptakan jarak sosial atau kerja sama. Kondisi ini selaras dengan diterbitkannya Tabloid *Carakita* yang menjembatani pelestarian aksara Jawa dengan secara bersamaan memakai bahasa Jawa, Indonesia, ditambah sedikit bahasa Inggris, di dalamnya.

Tabloid ini memiliki pangsa pasar remaja (milenia), walaupun tabloid ini ditujukan untuk umum secara gratis. Seperti yang telah disebutkan, Tabloid *Carakita* digunakan untuk mengekspresikan pikiran sesuai dengan cara berbahasa pada saat ini. Maka, ibarat *sambil menyelam minum air*, pemertahanan Aksara Jawa ini dilakukan dalam tiga bahasa, yaitu Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan peraturan daerah yang mendukung pelestarian bahasa, yaitu nomor 3 tahun 2021 tentang pengembangan bahasa, sastra, dan Aksara Jawa (Aryulita & Octaviani, 2021). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa diterbitkannya Tabloid *Carakita*, selain hasil dari kongres Aksara Jawa I pada tahun 2021, juga sebagai bentuk pelestarian tersebut.

Berkaitan dengan hal ini, kebertahanan Tabloid *Carakita* sebagai sebagai pelestarian atau pemertahanan keberadaan Aksara Jawa di era modern melalui media cetak efektif diimplementasikan. Desain tabloid yang sesuai dengan sasaran pembaca, mulai dari ilustrasi dan warna, dapat menarik minat dan memotivasi remaja untuk membaca, sehingga peluang mereka terpapar aksara Jawa lebih besar.

Mengingat distribusi Tabloid *Carakita* disebar di sekolah-sekolah, terjadi pengajaran bahasa dan aksara, secara langsung dan tidak langsung, di dalam kondisi tersebut. Menurut Nuryani dkk. (2021:121) kontak bahasa diperlukan dalam melakukan pengajaran, yaitu penggunaan cara komunikasi multibahasa (dalam konteks ini adalah bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris). Tabloid *Carakita* tentang isi dan sasarnya sudah sesuai dalam hal ini.

Di dalam tabloid ini juga terdapat pedoman pembacaan Aksara Jawa (pada gambar 4 dan 5 di pembahasan sebelumnya) yang memudahkan para pembaca ketika menemui kesulitan dalam membaca Aksara Jawa.

Alasan lain terkait pelestarian Aksara Jawa pada media cetak periodik menjadi langkah yang efektif karena bersifat periodik. Tabloid *Carakita* diterbitkan dua kali dalam setahun. Dengan adanya hal tersebut, pelestarian aksara Jawa dan bahasa terkait, serta dampak yang dihasilkan akan terus konsisten dan berkelanjutan.

### **Harmoni Budaya dalam Tabloid Carakita**

Adanya Tabloid *Carakita* ini merupakan perwujudan harmoni budaya. Tabloid *Carakita* adalah cermin penyatuan budaya tradisional dan modern. Tradisional menunjuk pada segala sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi sebelumnya dan dipertahankan keberlakuan, baik berupa adat istiadat, kepercayaan, maupun pranata sosial (Koentjaraningrat, 1984). Sementara modernitas adalah bentuk kehidupan sosial—sejak abad ke-17—ditandai dengan industrialisasi, rasionalisasi, diferensiasi sosial, dan globalisasi, yang erat hubungannya dengan sistem sosial yang bergerak cepat, refleksif, dan dinamis (Giddens, 2013).

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, sisi tradisional terletak pada Aksara Jawa dan Bahasa Jawa, sementara sisi modern terletak pada cara pelestarian aksara Jawa yang turut menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris, serta memanfaatkan perkembangan teknologi dalam menerbitkan tabloid dengan tetap berfokus pada kebutuhan pemertahanan aksara Jawa pada remaja. Sisi modern dan tradisional ini dipadukan, baik dari sisi inisiasi, substansi/konten, hingga desain tabloid.

Keberadaan Tabloid *Carakita* di bawah pengawasan Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta, menjadikan pelestarian akan terus dilakukan dan keberadaan Aksara Jawa akan tetap bertahan. Sementara itu, terdapat nilai yang dapat diambil dari harmoni yang dihasilkan:

#### **Nilai Sosial**

Nilai sosial Tabloid *Carakita* tercermin dari pertimbangan terhadap pangsa pasarnya. Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta memperhatikan bahwa generasi muda dengan mempertimbangkan dan mengimplementasikan penggunaan Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris di dalam satu tabloid berbahasa Jawa. Konten yang terdapat di dalam tabloid mengusung topik-topik terkini, yang disusun di dalam rubrik-rubrik yang ada. Nilai sosial ini juga terdapat pada distribusi tabloid yang tidak dipungut biaya apapun dan bebas ditujukan untuk umum, sehingga potensi untuk memiliki dan mengoleksi edisi-edisi tabloid ini tidak terbatas. Tabloid ini juga dapat dijadikan objek belajar membaca Aksara Jawa secara mudah karena terdapat pedoman dan tuntunan baca. Kemudahan membaca tabloid ini juga didukung dengan penanda rubrik yang memberitahu pembaca rubrik tersebut ditulis menggunakan bahasa Indonesia atau Jawa. Hal ini memudahkan para pembaca dalam memahami dan menentukan rubrik beraksara Jawa mana yang akan dibaca terlebih dahulu.

#### **Nilai Budaya**

Nilai budaya yang diambil dapat dilihat dari praktik keberadaan Tabloid *Carakita* ini. Aspek-aspek di dalamnya yaitu Aksara Jawa, Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris, merupakan perwujudan pertemuan unsur budaya tradisional (aksara Jawa) dan modern, yang

disesuaikan dengan perkembangan saat ini, yaitu pelestarian aksara Jawa yang disasarkan pada remaja. Tabloid *Carakita* merupakan usaha yang bermanfaat sekaligus mendidik. Unsur budaya ini sekaligus menjadi daya tarik Yogyakarta yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dalam pelestarian-pelestarian kebudayaan yang ada di sana, salah satunya yang sedang digalakkan adalah mengenai Aksara Jawa. Praktek-praktek ke-Aksara Jawa-an sudah banyak direalisasikan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu tulisan Aksara Jawa pada spot-spot tertentu, contohnya adalah penanda jalan yang ada di Malioboro, penanda kursi dilarang duduk di Malioboro, tempat pembuangan sampah, dan lain sebagainya. Kini, Tabloid *Carakita* adalah bentuk realisasi dalam bentuk media cetak (dan daring) memberikan 'napas segar'.

## KESIMPULAN

Tabloid *Carakita* adalah tabloid beraksara Jawa yang tidak hanya ditulis menggunakan bahasa Jawa, tetapi juga Bahasa Indonesia dan sebagian kecil bahasa Inggris. Penulisan di dalam Tabloid *Carakita* ini tetap disesuaikan dengan kaidah penulisan aksara Jawa yang mengikuti bagaimana bahasa itu diucapkan atau dilisankan. Oleh karena itu, meskipun menggunakan bahasa selain Jawa, penulisannya tetap mengikuti kaidah aksara Jawa. Bahkan, tidak menutup kemungkinan di masa depan akan ada bahasa lain (selain bahasa Indonesia dan Inggris) yang ditulis menggunakan aksara Jawa.

Terdapat nilai sosial dan nilai budaya yang keduanya sangat berhubungan erat. Pelestarian aksara Jawa melalui media cetak periodik memiliki peluang yang signifikan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Eksistensi tabloid ini sekaligus berfungsi sebagai sarana edukasi, karena dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat yang ingin memperdalam kemampuan membaca aksara Jawa. Pendekatan modern dalam pengemasan, mulai dari desain visual hingga pemilihan konten aktual, menunjukkan strategi revitalisasi aksara Jawa yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, dukungan pemerintah daerah menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan upaya pemertahanan aksara Jawa di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa pelestarian dan revitalisasi aksara Jawa melalui Tabloid *Carakita* berjalan beriringan dengan fokus yang berbeda. Pelestarian terlihat pada konsistensi penggunaan aksara Jawa dalam rubrik-rubrik tabloid dan distribusinya secara luas sebagai upaya untuk menjaga keberadaan aksara Jawa. Sementara itu, revitalisasi terlihat dari inovasi penggunaan aksara Jawa untuk menuliskan bahasa Indonesia dan Inggris, serta pengemasan tabloid dengan desain modern dan konten aktual yang menyasar remaja masa kini.

Tabloid *Carakita* juga dapat dipahami sebagai bentuk implementasi harmoni budaya yang nyata hadir di tengah masyarakat, yaitu perpaduan antara tradisi aksara Jawa dengan praktik budaya modern. Kehadiran tabloid ini tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi yang menyasar generasi muda, khususnya kalangan remaja.

Dengan demikian, Tabloid *Carakita* tidak hanya menjaga keberlangsungan aksara Jawa agar tidak hilang tergerus oleh modernisasi, tetapi juga merevitalisasinya secara adaptif sesuai kebutuhan zaman.

## SARAN

Penelitian ini perlu untuk dikembangkan lebih lanjut, misalnya mengkaji lebih dalam sisi sosiolinguistik dengan menganalisis alih kode dan campur kode bahasa yang ada di dalam

Tabloid *Carakita*. Dapat diketahui bahwa dibandingkan tabloid lain, keunikan *Carakita* terletak pada penyajiannya yang menggunakan aksara Jawa. Kemunculannya juga baru ada pada pertengahan tahun 2021 sebagai implementasi hasil Kongres Aksara Jawa I. Selain itu, diharapkan pelestarian dan pemertahanan keberadaan Aksara Jawa itu turut didukung oleh segala lapisan masyarakat dan bukan hanya pemerintah daerah saja. Masyarakat dapat mendukung diterbitkannya Tabloid *Carakita* dengan ikut memiliki, mempelajari, dan membaca Aksara Jawa yang berada di dalamnya. Kontribusi dari segala pihak inilah yang nantinya akan menjadi dasar yang kuat bagi keberlanjutan aksara Jawa di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryulita, E., & Octaviani, A. (2021, September). Pelaziman Aksara Jawa di SMKN 4 Yogyakarta. *Tabloid Carakita*, 3-5.
- Avianto, Y. F., & Prasida, T. A. S. (2018). Pembelajaran Aksara Jawa untuk Siswa Sekolah Dasar dengan Menggunakan Media Board Game. *Aksara*, 30(1), 133-148. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i1.223.133-148>
- Daniels, P. T. (1996). The Study of Writing Systems. Dalam *The World's Writing Systems* (hlm. 3-17). Oxford University Press.
- Daniels, P. T., & Bright, W. (Ed.). (1996). *The World's Writing Systems*. Oxford University Press. [http://digitool.hbz-nrw.de:1801/webclient/DeliveryManager?pid=2224212&custom\\_att\\_2=simple\\_viewer](http://digitool.hbz-nrw.de:1801/webclient/DeliveryManager?pid=2224212&custom_att_2=simple_viewer)
- Darusuprapta, Hardjawijana, H., Nursatwika, Subalidinata, R. S., Hadiatmaja, S., Puspita, A. P., Prawiradisastra, S., Suwadji, Gina, Mustiko, P., Suhardjendra, E., Koesoemanto, Tjoktownoto, S., Sunardji, Sudiyanto, Sudiyatmana, R. M. A., Hudan, N. S., Kartomihardjo, S., Sudjarwadi, & Kuntarto, E. (1995). *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yayasan Pustaka Nusatama.
- Fakhruddin, D., Sachari, A., & Haswanto, N. (2019). Pengembangan Desain Informasi dan Pembelajaran Aksara Jawa melalui Media Website. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(01), 1-23. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v5i01.1990>
- Giddens, A. (2013). *The Consequences of Modernity*. Wiley. <https://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=1184142>
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 4(2), 165-172. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v4i2.501>
- Khansa, N. M. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *JIBS: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 1-8. <https://doi.org/10.21067/jibs.v9i1.6453>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Cet. 21). Gramedia Pustaka Utama.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing.
- Nihayati, S. N. (2022, April 25). *Tabloid Carakita* [WhatsApp].
- Nuryani, Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian* (S. Hudaa, Ed.). In Media.
- Quinn, G. (2021). *Digital Technology and the Resurrection of Modern Literature in Javanese: Redefining Indonesia's Mono-Lingual Literary Nationalism?* 124-127. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211212.023>
- Rahardjo, T., Degeng, I. N. S., & Soepriyanto, Y. (2019). Pengembangan Multimedia Interaktif Mobile Learning Berbasis Anrdroid Aksara Jawa Kelas X SMK Negeri 5 Malang. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(3), 195-202. <https://doi.org/10.17977/um038v2i32019p195>
- Ramoo, D. (2021). *Psychology of Language*. BCcampus. <https://psychologyoflanguage.pressbooks.tru.ca/>

- Rochayah, & Djamil, M. (1995). *Sosiolinguistik (Sociolinguistics)*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusyadi, R., & Fitriyani, A. (2024). *Harmoni Kebudayaan: Satu Tinjauan Etnografi Masyarakat Suku Tengger* (W. A. Permatasari, Ed.). Mata Kata Inspirasi.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup, Ed.). Literasi Media Publishing.
- Smith, J. S. (1996). Japanese Writing. Dalam *The World's Writing Systems* (hlm. 209–217). Oxford University Press.
- Syahbarina, M. (2017). Pengembangan Media MONORAJA (Monopoli Aksara Jawa) untuk Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(3), 245–255. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v4i3.7919>
- Tim Kongres Aksara Jawa I Yogyakarta. (2021). *Tata Tulis Aksara Jawa (Simplified dan Tradisional)*. Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Tim Redaksi Carakita. (2021, Juli). Carakita “Sebuah Akronim dari Carakan Kita.” *Tabloid Carakita*, 10.
- Wardani, S. (2015). Pemanfaatan Teknologi Augmented Reality (AR) untuk Pengenalan Aksara Jawa pada Anak. *Jurnal Dinamika Informatika*, 5(1).
- Wulandari, Y. D., Poerwanti, E., & Isbadrianingtyas, N. (2018). Pengembangan Media Perdasawa (Permainan Dakon Aksara Jawa) Mata Pelajaran Bahasa Jawa pada Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 75–87. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5905>